

BAB I

PENDAHULIAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesatnya perkembangan zaman pada era globalisasi menimbulkan dampak yang nyata bagi Indonesia. Bagi negara berkembang, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menimbulkan permasalahan yang mulai banyak ditemukan. Selain menimbulkan dampak positif, perkembangan globalisasi juga menyisakan dampak negatif. Dampak negatif dari pengaruh globalisasi yakni seperti munculnya budaya bebas, gaya hidup kebarat-baratan, pola hidup konsumtif, sikap individualistik, dan kesenjangan sosial. Hal ini juga dikatakan oleh sebagian pihak sebagai dekadensi atau kemerosotan karakter bangsa.¹

Karakter bangsa sudah terindikasi merosot, hal tersebut didasari oleh timbulnya perilaku yang tidak mencerminkan kebaikan dan nilai-nilai karakter bangsa. Kasus akibat merosotnya karakter yaitu sebanyak tujuh puluh lima remaja di Surabaya terjaring razia akibat kenakanalan remaja. Berdasarkan data, remaja tersebut terjaring razia berasal dari tangkapan razia geng motor, *gangster*, balap liar, miras dan lainnya. Rencananya akan dilaksanakan sekolah kebangsaan selama satu minggu di Lanudal

¹Ibrahim Hasan, “Dampak Positif dan Negatif Globalisasi”, dalam <https://www.merdeka.com/sumut/dampak-positif-dan-negatif-globalisasi-ketahui-bahaya-dan-manfaatnya-klh.html>, (diakses pada tanggal 12 Desember 2022).

(Pangkalan Udara Angkatan Laut) Juanda bagi tujuh puluh lima remaja tersebut agar diberikan wawasan dan ditanamkan rasa cinta tanah air oleh

TNI hingga satpol PP selama sepekan.² Kasus selanjutnya yaitu penangkapan remaja berumur tujuh belas tahun oleh polisi. Hal ini disebabkan akibat remaja tersebut telah membunuh dan mencabuli balita. Kasus ini terjadi desa Payagambar, kecamatan Batang Kuis, Deli Serdang Sumatra Utara.³ Karakter merupakan perilaku yang dimiliki manusia dengan menunjukkan sifat-sifat kejiwaan, etika atau budi pekerti yang dimiliki individu dengan yang lain, serta menjadi pembeda antara individu satu dengan individu lainnya.⁴

Kementerian Pendidikan Nasional menyebutkan, karakter merupakan sebuah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang timbul dari hasil internalisasi sebagai aspek kebajikan yang digunakan sebagai landasan cara pandang, berpikir dalam bersikap, dan bertindak. Karakter juga diartikan sebagai sifat yang dimiliki manusia pada umumnya, serta faktor kehidupan yang membentuk karakter dalam kehidupannya sendiri.⁵ Setiap manusia memiliki potensi untuk berkarakter sesuai dengan fitrah pada saat manusia dilahirkan, akan tetapi dalam proses kehidupan manusia memerlukan proses yang panjang dalam menentukan karakter, baik dari lingkungan, keluarga, bahkan masyarakat. Oleh karenanya, seiring

² Esti Widiyana, "75 Remaja di Surabaya Bakal Ikuti Sekolah kebangsaan Selama Sepekan", dalam <https://www.detik.com/jatim/berita/d-6579504/75-remaja-di-surabaya-bakal-ikuti-sekolah-kebangsaan-selama-sepekan>, (diakses pada tanggal 02 Maret 2023).

³ Rachmawati, "Kronologi Remaja 17 Tahun Bunuh dan Cabuli Balita di Deli Serdang Usai Nonton Film Porno", dalam <https://medan.kompas.com/read/2023/02/24/060700078/kronologi-remaja-17-tahun-bunuh-dan-cabuli-balita-di-deli-serdang-usai-nonton>, (diakses pada tanggal 02 maret 2023).

⁴ Nur Hayat, *Pendidikan Karakter di Pesantren Model Keteladanan dan Pembiasaan*, (Yogyakarta: Calpulis, 2018), 9.

⁵ Imas Kurniasih, *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, (Jakarta: Kata Pena, 2017), 22.

dengan pesatnya perkembangan zaman dan kemajuan teknologi informasi, permasalahan tersebut harus segera diatasi dan ditemukan solusinya.

Upaya dalam membentuk karakter dapat dibentuk melalui lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan merupakan lembaga yang berperan penting dalam memenuhi kebutuhan serta bertugas untuk mencerdaskan anak bangsa, membangun moral, kepribadian, mental dan akhlak yang baik guna meneruskan perjuangan bangsa.⁶ Pendidikan nasional berfungsi sebagai pengemban amanah dan menjadi tujuan dalam membentuk watak serta mengembangkan kemampuan karakter bangsa. Pengembangan kemampuan yang didasari oleh norma-norma dan berlandaskan pada Pancasila dengan tujuan untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang lebih demokratis dan bertanggung jawab.⁷ Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1, pendidikan merupakan:

“Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.⁸

Pendidikan memiliki peran penting dalam menentukan pembentukan karakter serta memiliki asistensi penting dalam

⁶ Dalpah Solihah, Lim Wasliman, Ricky Yosepty. “Manajemen Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan”, *JIIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 5, Nomor 2, (Februari 2022), 468.

⁷ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 ayat 1

⁸ Tim Penyusun, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Jaya Abadi, 2003), 5.

mengembangkan pembentukan karakter seseorang. Oleh karena itu, pendidikan termasuk proses yang memberikan pengalaman, melestarikan, mengalihkan, serta mentransformasikan nilai-nilai agama dan budaya dalam segala aspek.⁹ Pemerintah dan *stakeholder* yang berperan penting dalam dunia pendidikan perlu untuk mengevaluasi kembali pembangunan karakter bangsa. Sehingga permasalahan tentang kemerosotan karakter dapat diselesaikan dengan baik agar tidak terjadi ketimpangan sosial, bersikap tidak jujur, individual, dan melanggar amanah.¹⁰ Pembentukan karakter dapat dibentuk melalui pendidikan dengan menanamkan karakter pada setiap pembelajarannya dan menjadi aspek penting dalam perubahan kurikulum. Sehingga kebiasaan baik dapat menjadi sifat tetap dalam diri seseorang dan membantu dalam pembentukan karakter bangsa.¹¹

Perubahan kurikulum merupakan agenda rutinitas untuk meningkatkan kualitas pendidikan di negara Indonesia. Pemerintah terus melakukan evaluasi terhadap kurikulum yang telah ada sebelumnya dan memperbaiki setiap kekurangan. Seiring dengan perkembangan zaman kemajuan teknologi dan pengetahuan, karakter penerus bangsa perlu diperhatikan agar kualitas karakter bangsa dapat tertata dengan baik serta tetap mengevaluasi dan memperbaiki kurikulum yang ada.¹²

⁹ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 8.

¹⁰ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 11.

¹¹ Sutarjo Adisusilo, J.R. *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), 77.

¹² Chomaidi dan Salamah, *Pendidikan dan Pengajaran: Strategi Pembelajaran Sekolah*, (Jakarta: Gramedia, 2018), 272.

Perkembangan kurikulum pada pendidikan di Indonesia, pertama kali pada masa orde lama disebut dengan kurikulum 1947, 1952, dan 1964. Perubahan kurikulum sering dilakukan bahkan setiap pergantian menteri pendidikan kurikulum lebih disempurnakan. Pada orde baru, kurikulum digantikan dengan kurikulum 1975 dan disempurnakan kembali dengan kurikulum 1994, kemudian pada era reformasi muncul kurikulum 2004 yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), KTSP, Kurikulum 2013 dan kemudian Kurikulum Merdeka Belajar.¹³

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pengajaran intrakurikuler yang beragam, sehingga pembelajaran akan lebih optimal dan peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi pada dirinya.¹⁴ Kurikulum Merdeka Belajar pada pendidikan dasar menekankan pada kegiatan utama yaitu: pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil Pancasila. Kegiatan intrakurikuler yaitu kegiatan untuk setiap mata pelajaran yang mengacu pada capaian suatu pembelajaran. Sedangkan penguatan penguatan profil Pancasila merupakan acuan untuk meningkatkan dan memperkuat karakter sesuai dengan Pancasila dan tentunya mengacu pada standar Kompetensi kelulusan.¹⁵

¹³ Ibid. 272.

¹⁴ Kemendikbud, "Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka Belajar", dalam <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/unduh/bukusaku.pdf>, (diakses pada tanggal 13 Desember 2022).

¹⁵ Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran", dalam [https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/salinan_20220215_093900_Salinan%](https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/salinan_20220215_093900_Salinan%2056M2022.pdf)

Penguatan profil Pancasila dapat dibarengi dengan mata pelajaran sebagai pengajarannya. Karakter pelajar Pancasila merupakan karakter yang terdapat pada Kurikulum Merdeka. Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.¹⁶ Penerapan karakter pelajar Pancasila dapat dikombinasikan dengan mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila memuat nilai-nilai karakter yang ada pada Pancasila kemudian dikembangkan dalam kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara. Mata pelajaran pendidikan Pancasila memuat beberapa muatan dalam pembelajarannya seperti, Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Bhineka Tunggal Ika, serta NKRI.¹⁷

Pendidikan Pancasila adalah pembelajaran yang isinya memuat mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Berdasarkan perubahan pasal 40 ayat 4 tentang Standar Nasional Pendidikan yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 yaitu:

“Mata pelajaran PPKn pada Kurikulum Merdeka yang akan datang atau Kurikulum Merdeka Belajar berubah menjadi mata pelajaran Pendidikan Pancasila, tetapi muatannya masih sama yakni Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan”¹⁸

20Kepmendikbudristek%20No.56%20ttg%20Pedoman%20Penerapan%20Kurikulum.pdf, (diakses pada tanggal 13 Desember 2022).

¹⁶ Samsul Arifin, “Konsep Pelajar Pancasila Dalam Perspektif Pendidikan Islam Dan Implikasinya Terhadap Penguatan Karakter Relegius Di Era Milineal”, (Skripsi di UIN Purwokerto, 2021), 17.

¹⁷ Aina Mulyana, “Modul Ajar Pendidikan Pancasila SD/MI”, dalam <https://www.ainamulyana.id/2022/08/download-modul-ajar-pendidikan.html>, (diakses pada tanggal 05 maret 2023).

¹⁸ Aina Mulyana, “Dalam Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran PPKn Berubah Nama Menjadi Pendidikan Pancasila”, dalam <https://ainamulyana.blogspot.com/2022/02/dalam-kurikulum-merdeka-mata-pelajaran.html>, (diakses pada 05 maret 2023).

Dengan adanya perubahan pada kurikulum maka mata pelajaran PPKn diubah menjadi Pendidikan Pancasila pada Kurikulum Merdeka. Pendidikan Pancasila merupakan program pendidikan yang mengembangkan pendidikan berdasarkan nilai-nilai Pancasila dengan penerapan nilai-nilai Pancasila, diharapkan mampu membentuk karakter peserta didik agar berbudi luhur dan memiliki moral yang berakar pada budaya bangsa serta menjadi identitas karakter bangsa yang tampak dalam perilaku kehidupan sehari-hari.¹⁹ Pembelajaran Pendidikan Pancasila memiliki tujuan untuk membentuk karakter serta membimbing peserta didik agar berpikir kritis, analitis, berperilaku demokratis yang sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.²⁰ Penanaman sikap nasionalisme dan memperkenalkan budaya merupakan upaya yang bisa dilakukan oleh guru yang dikombinasikan dengan pembelajaran.

Bagi MI Negeri 1 Tuban Kurikulum Merdeka Belajar merupakan kurikulum terbaru dan baru diterapkan di MI Negeri 1 Tuban pada tahun 2022/2023. Sesuai dengan perubahan kurikulum tentunya karakter yang melingkupi kurikulum mengalami perubahan pada penerapannya. Perubahan tersebut merupakan evaluasi dari karakter yang ada pada

¹⁹ Dalpah Solihah, Iim Wasliman, Ricky Yoseptry, Manajemen Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN)”, *JIIP-Jurnal Ilmiah Pendidika*, Vol. 5, No 2, (Februari, 2022), 468.

²⁰ Kristiana Intani Bhughe, “Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar”, *Jurnal Kewarganegaraan*, Vol. 19, No. 2, (September, 2022), 116.

kurikulum terdahulu. Karakter pada kurikulum sebelumnya memuat banyak karakter yang harus dibentuk yaitu terdapat delapan belas karakter yakni karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.²¹ Sedangkan karakter yang terdapat di Kurikulum Merdeka karakter tersebut diubah menjadi enam karakter saja sesuai dengan profil pelajar Pancasila yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbineka global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.²²

Kurikulum Merdeka Belajar merupakan sebuah kurikulum yang mengupayakan pembentukan karakter pelajar Pancasila berdasarkan penguatan pendidikan karakter yang menyesuaikan nilai-nilai Pancasila. Selain itu, Kurikulum Merdeka Belajar juga mengacu pada upaya untuk mencerdaskan dan mencetak generasi bangsa yang memiliki sikap bertakwa, cinta, terampil, kreatif, budi pekerti, santun, dan bangga terhadap bangsa dan negara serta memiliki kemampuan untuk memahami identitasnya sebagai warga negara.²³

Dengan adanya perubahan kurikulum dan karakter tentunya banyak menimbulkan permasalahan dan kesulitan dalam penerapannya

²¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2011), 90-91.

²² Tim Penyusun, *Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020), 5.

²³ Khoirurrijal Dkk, *Pengembangan Kurikulum Merdeka*, (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2022), 81.

termasuk bagi guru itu sendiri. Perubahan karakter lebih menuntut guru untuk berkembang dalam memodifikasi pembelajaran sehingga diperlukan bahan ajar ataupun metode pembelajaran yang sesuai untuk digunakan pada saat pembelajaran. Kurikulum Merdeka Belajar merupakan perwujudan kemerdekaan dalam berfikir serta memiliki kemampuan untuk memiliki literasi, kecakapan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan penguasaan teknologi.²⁴ Dalam membentuk karakter tentunya terdapat proses dan upaya yang harus dilakukan oleh guru agar mampu memberikan pemahaman kepada pelajar Pancasila untuk memahami setiap hambatan dan mencari solusi dari setiap hambatan yang dihadapi. Oleh karena itu, guru merupakan penggerak yang mengarahkan peserta didik dalam mengembangkan kemampuan pada dirinya serta berupaya untuk menciptakan pelajar yang memiliki sikap beriman dan bertakwa, memiliki akhlak mulia, kreatif, bergotong royong, kebinekaan global, berpikir kritis, serta memiliki kemandirian.²⁵

Seiring dengan pesatnya era digital, perubahan karakter pada masyarakat semakin terlihat. Pengaruh tersebut membuat sebagian besar masyarakat lebih mementingkan diri sendiri daripada harus melakukan kegiatan gotong royong dan kebersamaan dalam bermasyarakat. Perubahan tersebut didasari dengan adanya perkembangan zaman yang semakin berkembang dari era industri 4.0 berubah menjadi *era society 5.0*

²⁴ Ibid., 82.

²⁵ Khoirurrijal Dkk, *Pengembangan Kurikulum Merdeka*, 85-86.

masyarakat merasa dimudahkan dengan adanya teknologi maju yang membuat mereka tidak lagi membutuhkan orang lain dalam beraktivitasnya.²⁶ Sikap tersebut tidak hanya terjadi pada golongan dewasa, untuk saat ini sudah banyak anak muda yang terpengaruh globalisasi sehingga membuat banyak anak muda kehilangan kepribadian dalam bermasyarakat serta mulai timbulnya sikap individualisme, minimnya tenggang rasa dan hilangnya semangat gotong royong.²⁷

Akibat munculnya sikap individualisme dan menurunnya sikap gotong royong yang terjadi pada generasi muda, maka pendidikan merupakan pembentuk karakter yang sesuai pada saat ini. Penanaman karakter gotong royong dapat dilakukan dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan karakter gotong royong yang ada pada Kurikulum Merdeka Belajar, tujuannya yaitu agar pelajar mampu memahami serta lebih mengetahui tentang pentingnya gotong royong dalam berkehidupan di masyarakat.

Adapun materi yang digunakan dalam pembentukan karakter gotong royong pada penelitian ini adalah materi yang diajarkan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila yaitu bunyi dan simbol sila-sila Pancasila, dan penerapan sila-sila Pancasila untuk kelas I. Sedangkan materi kelas IV adalah proses perumusan Pancasila dan nilai-nilai pada Pancasila dan penerapannya yang terdapat pada pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk

²⁶ Mohammad Arif, *Individualisme Global Indonesia*, (Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2015), 60.

²⁷ Ibid., 104.

semester ganjil tahun ajaran 2023/2024. Peneliti memilih pembelajaran Pendidikan Pancasila, karena mata pelajaran tersebut merupakan muatan wajib pada Kurikulum Merdeka Belajar, sehingga materi yang diajarkan telah sesuai dengan pembentukan karakter pelajar Pancasila dengan mengarahkan pada pembentukan karakter gotong royong pada Kurikulum Merdeka Belajar.

Oleh karena itu, dengan adanya permasalahan di atas maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Penguatan Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Pelajar Pancasila di MI Negeri 1 Tuban”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan atau pelebaran masalah pokok yang telah ditentukan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Dalam penelitian ini, peneliti fokus untuk menggali tentang bagaimana penguatan pendidikan karakter gotong royong pada pembelajaran pendidikan Pancasila serta hambatan dan upaya solutif dalam penguatan pendidikan karakter pada pembelajaran pendidikan Pancasila dengan materi yaitu bunyi dan simbol sila-sila Pancasila, dan penerapan sila-sila Pancasila untuk kelas I. Sedangkan materi kelas IV adalah proses perumusan Pancasila dan nilai-nilai pada Pancasila dan penerapannya semester ganjil dalam pembentukan karakter gotong royong pada karakter pelajar Pancasila tahun ajaran 2023/2024.

Peneliti memilih kelas I dan IV karena untuk mewakili populasi dari kelas bawah (I, II, III) yaitu kelas I dan kelas atas (IV, V, VI) yaitu kelas IV. Adapun peneliti hanya memfokuskan pada kelas I A untuk mewakili rombel kelas I (A, B, C, D) dan kelas IV A untuk mewakili rombel kelas IV (A, B, C) sebagai subjek penelitian. Peneliti lebih memilih kelas I A dan IV A sebagai subjek penelitian karena kelas tersebut merupakan kelas awal pembentukan karakter untuk kelas I dan kelas IV A adalah unggulan pada tingkatan kelasnya karena ada penyeleksian sebelum dimasukkan pada kelas tersebut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses penguatan pendidikan karakter gotong royong pada Pendidikan Pancasila dalam pembentukan karakter pelajar Pancasila di MI Negeri 1 Tuban?
2. Apa hambatan dan upaya solutif dalam penguatan pendidikan karakter gotong royong pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam pembentukan karakter pelajar Pancasila di MI Negeri 1 Tuban?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan di atas, maka secara umum penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan proses penguatan pendidikan karakter gotong royong pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam pembentukan karakter pelajar Pancasila.
2. Untuk mengetahui hambatan dan upaya dalam penguatan pendidikan karakter gotong royong pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam pembentukan karakter pelajar Pancasila.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Akademis

Hasil penelitian dapat memberikan informasi baru tentang pentingnya menumbuhkan karakter bangsa, sehingga dapat menjadi rujukan atau referensi untuk melakukan evaluasi dalam mengembangkan kurikulum serta dapat menambah wawasan terkait penguatan pendidikan karakter melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada Kurikulum Merdeka.

2. Manfaat Secara Pragmatis

- a. Bagi peserta didik, hasil penelitian dapat menjadi acuan para pelajar dalam proses menuntut ilmu yang bermanfaat, serta memiliki karakter yang baik guna meneruskan perjuangan bangsa.
- b. Bagi guru, hasil penelitian dapat menambah pengetahuan bagi pendidik terkhusus di MI Negeri 1 Tuban tentang penguatan pendidikan karakter pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam membantu pembentukan karakter pelajar Pancasila.

- c. Bagi penelitian lain, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumbangsih pemikiran yang dapat dijadikan referensi kajian terkait penguatan pendidikan karakter selain gotong royong dalam pembentuk karakter yang terdapat pada Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran.

F. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar sistematika penulisan penelitian ini dibagi menjadi beberapa pokok bahasan. Adapun sistematika yang peneliti buat dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II yaitu kajian pustaka yang membahas tentang teori-teori penguatan pendidikan karakter pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam pembentukan karakter pelajar Pancasila, penelitian terdahulu kemudian kerangka teori atau kerangka berpikir.

Bab III membahas metode penelitian terdiri dari jenis dan desain penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, dan pengujian keabsahan data.

Bab IV membahas tentang hasil penelitian terkait penguatan pendidikan karakter gotong royong pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam pembentukan karakter pelajar Pancasila di MI Negeri 1 Tuban, serta hambatan dan solusinya.

Bab V berisi penutup tentang kesimpulan yang mengemukakan uraian yang menggambarkan jawaban dari setiap permasalahan yang diteliti. Kemudian memberikan saran-saran yang diambil sebagai masukan terkait penelitian.

